

**LATAR BELAKANG PENURUNAN JABATAN LAKSAMANA
YI SUNSHIN DALAM PERANG IMJIN**



YEYEN SEPTIASARI

NIM 153450200550015

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

JAKARTA

2019

**LATAR BELAKANG PENURUNAN JABATA LAKSAMANA YI
SUNSHIN DALAM PERANG IMJIN**



**Karya Tulis Akhir Ini Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Kelulusan
Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional**

YEYEN SEPTIASARI

NIM 153450200550015

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

JAKARTA

2019



Akademi Bahasa Asing Nasional
Jakarta



LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Mahasiswa : Yeyen Septiasari
Nomor Pokok Mahasiswa : 153450200550015
Program Studi : Bahasa Korea
Judul Karya Tulis : Latar Belakang Penurunan Jabatan Laksamana
Yi Sunshin Dalam Perang Imjin

Disetujui Oleh :

Pembimbing

FahdiSachiya, S.S, M.A



Direktur

Dra. Rurani Adinda, M.Ed



Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Karya Tulis Akhir ini telah diujikan pada tanggal 13 Agustus 2019

1. **Dra. Rurani Adinda, M.Ed.**

Ketua

2. **Zaini, S.Sos, M.A.**

Sekretaris

3. **Fahdi Sachiya, S.S, M.A.**

Pembimbing

Disahkan pada tanggal Agustus 2019

Zaini, S.Sos, M.A

Ketua Program Studi

Dra. Rurani Adinda, M.Ed

Direktur

PERNYATAAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yeyen Septiasari
NIM : 153450200550015
Fakultas : Akademi Bahasa Asing Nasional
Tahun Akademik : 2018-2019
Menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul :

Latar Belakang Penurunan Jabatan Laksamana Yi Sunshin Dalam Perang Imjin

Karya tulis ini merupakan hasil karya penulis dan penulis tidak melakukan tindakan plagiarism atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung dan dari sumber lainnya telah disertai dengan identitas dari sumbernya dengan cara yang sesuai dalam penulisan.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing Tugas Akhir ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab penulis pribadi. Penulis menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika akademik dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat tanpa paksaan dari siapapun.

Jakarta, Agustus 2019

Yang membuat

Yeyen Septiasari

ABSTRAK

Nama : Yeyen Septiasari
Program Studi : Bahasa Korea
Judul : Latar Belakang Penurunan Jabatan Laksamana Yi Sunshin
Dalam Perang Imjin

Laksamana Yi Sunshin adalah seorang pahlawan Korea pada masa dinasti Joseon yang terkenal hingga saat ini karena jasanya dalam memenangkan banyak pertempuran saat perang Imjin terjadi pada tahun 1592 hingga 1598. Keberhasilannya memimpin armada laut Joseon tidak luput dari banyaknya peristiwa yang Yi Sunshin alami. Salah satunya adalah penurunan jabatan karena campur tangan mata-mata Jepang bernama Yoshira yang disebabkan karena kekalahan Jepang pada pertempuran awal yang membuat armada laut Jepang gagal menginvasi Pemerintah Joseon dan Ming. Metode karya tulis akhir ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber-sumber terkait seperti *e-book*, jurnal, buku dan sumber daring lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Laksamana Yi Sunshin tidak bersalah atas penurunan jabatan yang dialaminya selama perang imjin terjadi.

Kata kunci : Perang Imjin, Penurunan Jabatan, Yi Sunshin, Yoshira

Name : Yeyen Septiasari
Study Program : Korean Language
Title : Background of Declining Position of Admiral Yi Sunshin
In the Imjin War

Admiral Yi Sunshin was a Korean hero during the Joseon dynasty which is famous today for his services in winning many battles during the Imjin war from 1592 to 1598. His success in leading the Joseon fleet did not escape the many events that Yi Sunshin experienced. One of them was the demotion due to the interference of a Japanese spy named Yoshira due to the Japanese defeat in the initial battle which prevented the Japanese naval fleet from invading the Joseon and Ming governments. This final paper method uses a qualitative descriptive method using related sources such as e-books, journals, books and other online sources. The results of this study are to show that Admiral Yi Sunshin is not guilty of demotion during the imjin war.

Keyword : Imjin War, Decline of Position, Yi Sunshin, Yoshira

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena Penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Akhir yang berjudul Latar Belakang Penurunan Jabatan Laksamana Yi Sunshin Dalam Perang Imjin. Karya Tulis Akhir ini di susun berdasarkan penelitian dan pencarian informasi dari buku-buku, jurnal dan sumber-sumber lainnya.

Karya Tulis Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Diploma III Program Studi Bahasa Korea di Akademi Bahasa Asing Nasional, Universitas Nasional, Jakarta. Dalam penyusunan Karya Tulis Akhir ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Rurani Adinda, M.Ed. selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.
2. Bapak Zaini, S.Sos, M.A. selaku Wakil Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta
3. Bapak Fahdi Sachiya S.S., M.A selaku dosen pembimbing yang selalu memonitor dan membimbing sehingga Penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Akhir ini dengan baik.
4. Dosen-dosen Program Studi Bahasa Korea ABANAS : Bapak HeriSuheri, S.S., M.M, Ibu Fitri Meutia, S.S., M.A, Ibu Dra. Ndaru Catur Rini, M.IKom, Ibu Im Kyung-ae, Ibu Ko Yoo Kyeong, Ibu Yayah Cheryah S.E., M.E.
5. Kedua orang tua penulis, yaitu: Bapak Siman Sulaeman dan Ibu Cari Asih, Kakak Penulis, yaitu: Eva Asiana, serta adik Penulis, yaitu: Agung Dermawan yang tak henti mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan karya tulis akhir.
6. Terimakasih kepada rekan-rekan tempat Penulis melaksanakan Praktek Lapangan di PT. Choyang, Bapak Ahyar senior di ABANAS dan Manager, Mr. Lee, Mr.

Yoon, Bapak Dhiza, Bapak Agus yang selalu memberikan motivasi kepada Penulis.

7. Sahabat-sahabat Sempolan, yaitu: Sherly, Riska, Winda, Hikmah, Nana, Tari, Mei, Erinda, Heirina yang selalu memberikan kekuatan dan motivasi bagi Penulis dalam menyelesaikan karya tulis akhir.
8. Terima kasih kepada rekan-rekan kerja PT. YSJ. Maju Global, Mr. Lim Manager, Bapak Hendrawan, Kak Dina, Bapak Anto, Bapak Mulyadi yang selalu memberikan dukungan, nasihat dan selalu berusaha untuk mengerti penulis.
9. Teman-teman di Akademi Bahasa Asing Nasional program studi Bahasa Korea yang telah berjuang bersama-sama dan saling berbagi semangat agar dapat menyelesaikan Karya Tulis Akhir ini tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa Karya Tulis Akhir ini memiliki banyak kekurangan. Kritik dan saran sangat di butuhkan untuk kesempurnaan penulisan karya tulis di masa mendatang. Semoga Karya Tulis Akhir ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Jakarta, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN TUGAS AKHIR	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	3
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Batasan Masalah	4
1.5 Metode Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II PEMBAHASAN	6
2.1 Kehidupan Awal dan Karir Militer	6
2.2 Latar Belakang Dimulainya Perang Tujuh Tahun	10
2.3 Pertempuran Hansan	14
2.3.1 Kenaikan Pangkat	20
2.3.2 Penurunan Jabatan	22
2.4 Pertempuran Myeongnyang	25
2.5 Perjalanan Hidup Yi Sunshin	28
BAB III PENUTUP	31

3.1 Kesimpulan Dalam Bahasa Indonesia	31
3.2 Kesimpulan Dalam Bahasa Korea	32

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laksamana Yi Sunshin (1545-1598) adalah tokoh utama dalam sejarah Korea dan Jepang. Inovasi teknologi dan strateginya memicu revolusi dalam perang angkatan laut Asia dan memelopori kekuatan angkatan laut modern dan gaya pertempuran. Inovasi-inovasi ini membantu Korea mengusir serangkaian invasi Jepang dari tahun 1592 hingga 1598, membuka jalan selama lebih dari 250 tahun semi-isolasi oleh Jepang terhadap Korea dari urusan dunia (Gilbert, 2007:29).

Perang Tujuh Tahun atau Perang Imjin merupakan serangkaian pertempuran panjang selama tujuh tahun pada akhir abad ke-16 di semenanjung Korea yang disebabkan oleh invasi Jepang yang berniat menyerbu Tiongkok melalui Korea. Saat itu, Toyotomi Hideyoshi telah mempersatukan Jepang dan merencanakan untuk melakukan invasi ke negara-negara tetangga. Toyotomi Hideyoshi meminta izin pada Raja Seonjo yang saat itu memimpin dinasti Joseon agar memberi jalur untuk pergerakan tentaranya ke Dinasti Ming. Hideyoshi menanggapi penolakan Raja Seonjo dengan meluncurkan salah satu serangan militer paling merusak yang pernah dialami Korea dan serangan itu ditunjukkan pada lebih dari 24.000 orang yang dilakukan lebih dari 800 kapal yang tiba di Busan pada bulan Mei 1592, Joseon tidak mampu menangkis serangan awal dan mengalami kekalahan besar (Gilbert, 2007: 30)

Kekalahan yang dialami oleh angkatan laut yang di pimpin oleh laksamana Won Gyun, Raja Seonjo mengutus laksamana Yi Sunshin dan awaknya yang terlatih untuk membuat armada laksamana Wo Gyun, di pantai tenggara Korea dalam pertempuran laut untuk menghancurkan jalur yang penting untuk pasokan penjajah pada operasi Jepang di Korea. Kesuksesan laksamana Yi Sunshin dalam memenangkan setiap pertempuran rupanya menimbulkan keirian di antara sesama pejabat di Kerajaan Joseon. Laksamana Won Gyun tidak menyukai bantuan dari laksamana Yi Sunshin, sehingga saat masih berada di medan perang, Won Gyun berencana untuk menghancurkan Yi Sunshin. (Gilbert, 2007: 32)

Pada tahun 1593, raja Joseon mempromosikan Laksamana Yi menjadi komandan angkatan laut tiga provinsi: Jeolla, Gyeongsang, dan Chungcheong. Gelarnya adalah Komandan Angkatan Laut dari Tiga Provinsi. Sementara itu, Jepang berkomplot untuk mengeluarkan Yi Sunshin agar jalur pasokan tentara Jepang aman. Mereka mengirim agen ganda bernama Yoshira ke Joseon, di mana dia mengatakan kepada laksamana Joseon Kim Eungsubahwa dia ingin memata-matai Jepang. Laksamana Kim Eungsu menerima tawarannya dan Yoshira mulai memberi informasi palsu pada laksamana Kim Eungsu. Akhirnya, Yoshira memberi tahu laksamana Kim Eungsu bahwa armada Jepang akan datang untuk menyerang kembali dan laksamana Yi Sunshin perlu menghadapi armada Jepang yang akan menyerbu Joseon. Laksamana Yi Sunshin yang tahu bahwa itu hanyalah jebakan bagi armada laut Joseon yang dimasuki oleh mata-mata Jepang

menolak perintah Raja Seonjo untuk menghadapi armada Jepang. Karena penolakannya, Raja Seonjo memerintahkan agar Yi Sunshin di eksekusi mati, akan tetapi mengingat jasa besar yang di lakukan Yi Sunshin sebelumnya, akhirnya laksamana Yi Sunshin mendapat keringan dengan pangkatnya yang hanya sebagai prajurit biasa.

Walau telah mengalami perlakuan buruk dan bersedih akibat salah satu anggota keluarganya meninggal, Yi Sunshin kembali diangkat menjadi Jenderal Angkatan laut hingga akhir hayat, setelah sebelumnya diisi oleh Won Gyun yang mengalami kekalahan dan mati karena dibunuh tentara Jepang.

Dari uraian diatas, penulis merasa terkesan dengan semangat juang Jenderal Yi Sunshin dalam menjalani kehidupannya sebagai Jenderal Besar Korea yang dihukum karena tindakan yang tidak sepenuhnya berasal dari dirinya. Dengan sejarah yang panjang, Yi Sunshin dianggap sebagai seorang pahlawan bangsa Korea yang terbesar dikarenakan kesetiaan, taktik dan kegigihannya dalam berperang. Oleh karena itu penulis memberi judul Karya Tulis Akhir ini. Latar Belakang Penurunan Jabatan Laksamana Yi Sunshin Dalam Perang Imjin.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Penulis memilih judul “Latar Belakang Penurunan Jabatan Laksamana Yi Sunshin Dalam Perang Imjin” sebagai judul penulisan karya tulis akhir ini karena nilai sejarah yang panjang dan penulis juga memiliki ketertarikan pada latar

belakang penurunan Jabatan Laksamana Yi Sunshin dimana pada saat itu beliau hampir tidak menyangkal apapun sebagai pembelaan diri terhadap masalah yang menyimpannya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menjelaskan Latar Belakang Penurunan Jabatan hingga beliau diangkat kembali menjadi Laksamana perang laut hingga akhir hayatnya.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan penurunan jabatan dari Laksamana Yi Sunshin pada masa perang imjin. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan jenjang pendidikan Diploma Tiga ABANAS jurusan Bahasa Korea.

1.4 Batasan Masalah

Dalam penulisan karya tulis ini penulis hanya memfokuskan pada pembahasan mengenai kehidupan awal dan karir militer, latar belakang dimulainya perang tujuh tahun, pertempuran Hansan dan pertempuran Myeongnyang.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang dilakukan dalam menyusun karya tulis ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2013:3) Metode Penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam hal

ini penulis menggunakan berbagai sumber informasi dari jurnal ilmiah, situs internet, literature dan buku.

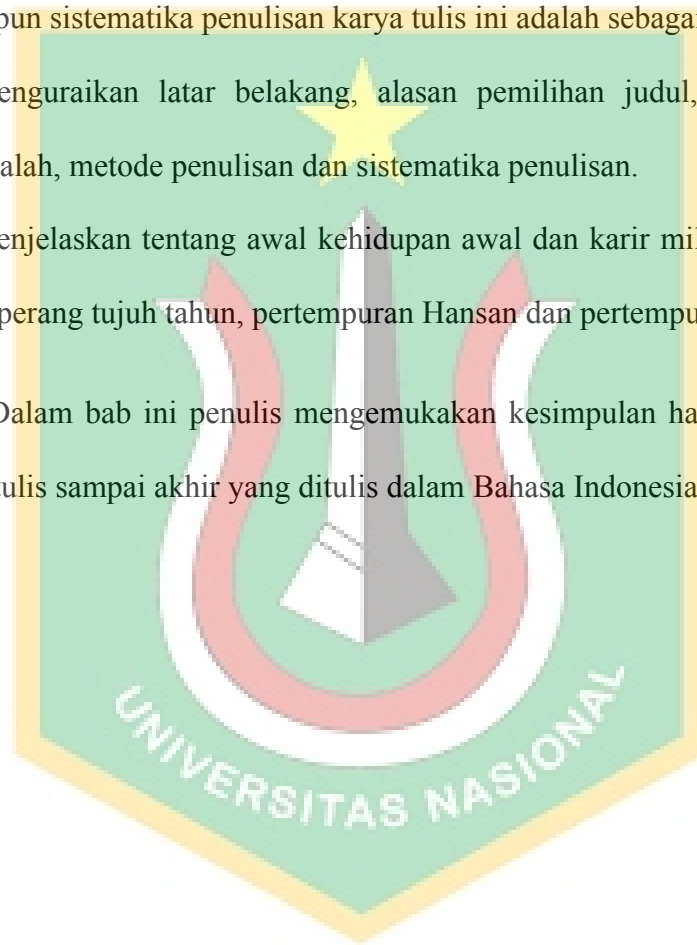
1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Menguraikan latar belakang, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : Menjelaskan tentang awal kehidupan awal dan karir militer, latar belakang dimulainya perang tujuh tahun, pertempuran Hansan dan pertempuran Myeongnyang.

BAB III : Dalam bab ini penulis mengemukakan kesimpulan hasil rangkuman dari awal karya tulis sampai akhir yang ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea.



BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Kehidupan Awal dan Karir Militer

Laksamana Yi Sunshin lahir di *Geonchengdong, Hanseong* (Seoul Modern) pada tanggal 28 April 1545 dalam keluarga aristokrat. Aristokrat secara umum memiliki arti penganut cita-cita kenegaraan yang berpendapat bahwa negara harus diperintah oleh kaum bangsawan (orang kaya dan orang-orang yang tinggi martabatnya). Yi Sunshin menikah pada tahun 1564 dan dua tahun kemudian mulai mempelajari seni militer tradisional Korea: Panahan, menunggang kuda dan ilmu pedang. Ini adalah minat yang tidak biasa bagi seorang putra elit Korea yang pada saat itu berbagi pandangan Konfusianisme Tiongkok tentang dinas militer sebagai pekerjaan yang lebih rendah orang kaya sering kali merencanakan untuk menghindari kewajiban ini dan bahkan menghindari pajak militer.

Yi Sunshin dan istrinya memiliki tiga putra: Hoe (Lahir 1567), Yo (Lahir 1571) dan Myon (lahir 1577) yang memainkan peran penting dalam kehidupan profesionalnya. Dorongan dan stamina khasnya pertama kali tercatat pada tahun 1572 ketika ujian militer, Yi Sunshin yang pada saat itu sedang menjalani tes menunggang kuda mengalami kecelakaan setelah jatuh dari kudanya yang membuat kakinya patah. Dalam ujian militer pertamanya, Yi Sunshin mengalami kegagalan akan tetapi

empat tahun setelah ujian militer pertamanya tanpa menyerah, Yi Sunshin kembali mengikuti ujian militer untuk kedua dan berhasil lulus pada ujian keduanya. Setelah lulus ujian, ia bertugas di berbagai staf dan posisi komando. (Gilbert, 2007: 29)



Yi Sunshin lulus ujian militer pada tahun 1576, yaitu tahun kesembilan Raja Seonjo. Menjelang akhir tahun itu, Yi Sunshin pertama kali ditugaskan sebagai perwira di bagian dalam Provinsi *Hamgyeong* di wilayah utara semenanjung Korea, dengan nilai Jong 9. Jong 9 adalah pangkat pemimpin peleton di garis depan paling atas. Setelah dua tahun bertugas di sana, Yi Sunshin lalu dipromosikan ke kelas Jong 8 sebagai instruktur di kamp pelatihan. Pada masa ini adasebuah kejadian ketika Yi Sunshin melayani peran sebagai pemimpin peleton di pos paling utara, saat itu ada

seorang pemimpin batalion bernama Yi Hubaek yang akan menghukum para komandan dengan cambuk yang bertanggung jawab atas daerah-daerah garis depan jika Yi Hubaek menemukan beberapa perbedaan dalam kesiapan pertempuran mereka. Oleh karena hal inilah, semua komandan di provinsi tersebut sangat khawatir ketika pemimpin batalion ini berkunjung untuk memeriksa. Begitu Yi Hubaek mengunjungi unit Yi Sunshin dan mendapati dirinya puas, saat itulah Yi Sunshin diakui karena pekerjaannya yang sangat baik.

Salah satu contoh ketegasan Yi Sunshin adalah ketika Seoik, atasan langsungnya di kamp pelatihan yang bertanggung jawab atas promosi perwira militer merekomendasikan kepada Yi Sunshin untuk menaikkan pangkat beberapa prajurit bawahan, namun dengan sikap tegas dan tanpa mengurangi rasa hormatnya, Yi Sunshin mengatakan kepada Seoik bahwa dia tidak dapat menerima rekomendasi itu dan mengatakan bahwa jika dia mengikuti perintah, beberapa prajurit yang lebih berkualitas mungkin akan kehilangan kesempatan untuk dipertimbangkan. Peristiwa ini membuat Seoik dari salah satu tokoh terkemuka dari faksi Seoin (atau Barat) menghargai ketegasan Yi Sunshin.

Meskipun Yi Sunshin memiliki banyak prestasi di awal karirnya, banyak pejabat kerajaan yang tidak menyukai sikap Yi Sunshin yang terlalu disiplin. Yi Sunshin pernah dicopot dari pos tempatnya bertugas karena menolak berpartisipasi dalam kegiatan atasannya yang Yi Sunshin anggap tidak benar. Keadaan ini pun dimanfaatkan oleh perwira lain yang tidak menyukai Yi Sunshin dengan

memfitnahnya hingga akhirnya Yi Sunshin di turunkan menjadi prajurit kelas bawah. Saat itu Yi Sunshin difitnah mencuri sarung tangan kerajaan yang banyak diincar dan disimpan di halaman *Manhoyeong* atau benteng sepuluh ribu oleh Seong Bak, komandan markas angkatan laut akan tetapi usaha Seong Bak untuk menurunkan menjadi prajurit kelas bawah tidak bertahan lama karena setelah Laksamana Angkatan Laut Yi Yong tiba-tiba melakukan inspeksi pos komando untuk memeriksa kesalahan dan masalah perihal penurunan jabatan Yi Sunshin menjadi prajurit kelas bawah, Laksamana Yi Yong mengangkat Yi Sunshin sebagai perwira di bawah komandonya menjadi komandan jenderal untuk provinsi utara *Hamgyeongdo*. Hal ini membuktikan bahwa Yi Sunshin berkompeten mengubah krisis menjadi peluang.

Ketika mempelajari hari-harinya di wilayah utara, sejumlah jasa penting dari buah pikirnya ditemukan tetapi jasa itu tidak terkenal karena atasannya selalu memandang rendah Yi Sunshin dan selalu berhadapan dengan kecemburuan atasannya di setiap peristiwa tetapi sangat jelas bahwa berkat kemampuan dan prestasinya yang menonjol di medan perang yang dilihat secara objektif, Yi Sunshin telah memantapkan dirinya sebagai orang yang diakui untuk direkomendasikan setiap kali ada posisi penting.

Yi Sunshin diangkat pada tahun 1589 pada posisi Kepala Eksekutif Daerah *Jeongup*, penugasan luar biasa untuk seorang perwira militer saat situasi politik tidak stabil karena gejolak terkait dengan kerusuhan di wilayah tersebut. Yi Sunshin telah

menunjukkan kemampuan administrasi yang begitu tinggi dengan melanjutkan kantor administrasi eselon rendahnya dari satu tempat ke tempat lain, tetapi ia telah mendapatkan pengakuan dan penghormatan atas kemampuannya dan kinerja yang luar biasa dari atasannya dan orang-orang biasa, sehingga tumbuh sebagai pemimpin yang hebat.

Pada bulan Februari 1591, Yi Sunshin akhirnya diangkat menjadi Panglima Angkatan Laut Provinsi Jeolla yang direkrut langsung oleh Ryu Seongyong yang menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri sekaligus Menteri Dalam Negeri dengan dukungan penuh dari Raja Seonjo. Saat itu Yi Sunshin berusia 47 tahun dan telah sepenuhnya siap untuk invasi Jepang yang akan datang. Mengamankan angkatan laut, melatih mereka, membangun kapal perang dan mempersiapkan amunisi. Ini adalah sumber daya manusia utama untuk kemenangan yang akan datang.

2.2 Latar Belakang Dimulainya Perang Tujuh Tahun

Pada tahun 1567, Raja Seonjo dari Joseon berkuasa di Korea dan menunjuk para cendekiawan ke posisi-posisi penting, akibatnya akademis Joseon berkembang pada periode ini. Sementara di seberang lautan Joseon, laksamana perang besar Jepang, Toyotomi Hideyoshi, berada pada tahap akhir menyatukan semua wilayah yang bertikai di Jepang. Ketika Toyotomi Hideyoshi hampir menyelesaikan penyatuan Jepang, Toyotomi Hideyoshi mulai membentuk rencana masa depannya untuk

memperoleh lebih banyak daratan yang membuatnya mengalihkan pandangannya ke tanah Tiongkok.



2.2 Toyotomi Hideyoshi

(Sumber : <http://www.yama-mikasa.com>)

Toyotomi Hideyoshi pertama kali mengumumkan keinginannya untuk menginvasi Tiongkok pada bulan ke sembilan tahun 1585 dan pada tahun 1586 Toyotomi Hideyoshi mengatakan kepada Luis Frois yang merupakan seorang misionaris Yesuit, bahwa dirinya ingin menaklukkan Joseon dan Tiongkok karena tidak ada penguasa Jepang sebelum dirinya yang pernah melakukan percobaan semacam itu. Pada Juni 1587, Toyotomi Hideyoshi mengirim utusannya ke Joseon, berharap bisa membawa Raja Joseon ke istananya. Toyotomi Hideyoshi ingin

mengumumkan bahwa dia menjadi penguasa tunggal Jepang dan Raja Joseon harus mengunjungi istana kerajaannya untuk menunjukkan rasa hormatnya.

Setelah kedatangannya di Joseon, utusan Jepang yang bernama Yasuhiro itu berkata kepada penerjemah Joseon bahwa “Negara Anda tidak akan bertahan lama. Setelah kehilangan rasa ketertiban dan kedisiplinan, bagaimana Anda bisa berharap untuk bertahan hidup?” Kata-kata Yasuhiro menyiratkan pecahnya perang dimasa depan. Beberapa menteri Joseon khawatir tentang kemungkinan invasi Jepang, tetapi yang lain mengira Jepang hanya menggertak. Pada akhirnya Joseon tidak mengirim utusannya ke Jepang dengan alasan bahwa Joseon tidak mengetahui rute laut.

Setelah negosiasi pertamanya gagal, Toyotomi Hideyoshi mengirim utusan keduanya bernama Yoshitoshi ke Joseon. Yoshitoshi tinggal di wisma Joseon untuk waktu yang lama, Yoshitoshi bersikeras bahwa dia akan membawa utusan Joseon bersamanya ke Jepang. Akhirnya, Raja Seonjo setuju untuk mengirim utusan Joseon pada bulan September tahun 1589. Alasan utama mengirimkan utusan Joseon memang untuk merayakan penyatuan Jepang akan tetapi Raja Seonjo juga memerintahkan utusannya untuk mengamati maksud lain dari Toyotomi Hideyoshi.

Setelah berhasil mencapai tujuannya, Toyotomi Hideyoshi melakukan negosiasi dengan utusan Joseon dengan mempertahankan sikap arogannya hingga akhir negosiasi dilakukan. Dia mengatakan “Orang-orang Joseon gelisah bahwa

anggur yang mereka sajikan adalah minuman biasa-biasa saja dan dalam gelas tanpa glasir.”Selain itu kejadian tak menyenangkan telah diterima oleh utusan Joseon, saat itu Toyotomi Hideyoshi membawa puteranya yang masih kecil, yang saat itu terus mengencinginya, mungkin menyenangkan untuk Toyotomi Hideyoshi namun menjijikan menurut para tamunya. Kemudian, utusan Joseon menerima balasan dari Toyotomi Hideyoshi, tetapi isinya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga utusan Joseon yang bernama Kim Songil menolak untuk menerimanya. Isi surat Toyotomi Hideyoshi untuk Istana Joseon pada dasarnya adalah sebagai berikut.

“Tujuan saya adalah memasuki Tiongkok, untuk menyebarkan adat istiadat negara saya ke empat ratus provinsi di negara itu dan menetapkan pemerintahan kota kekaisaran sampai ke segala zaman.”

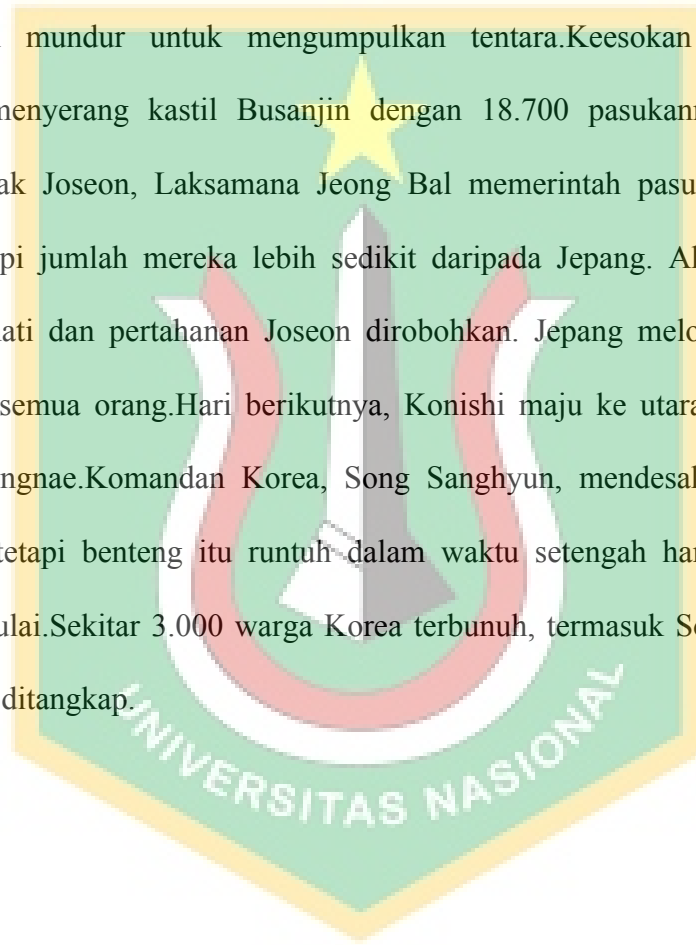
Setelah utusan Joseon kembali dan melaporkan situasi Jepang kepada raja, akhirnya pemerintah Joseon menyadari invasi Jepang yang akan segera terjadi. Raja Seonjo menunjuk banyak jenderal militer terkemuka di pos-pos penting. Dengan perintahnya, gubernur masing-masing provinsi memperbaiki kastil dan menggali parit, tetapi orang-orang di provinsi selatan yang menikmati perdamaian untuk waktu yang lama merasa sangat kecewa dengan tindakan ini. Mereka enggan melakukan kerja keras dan menunjukkan aksi protes di jalanan. Akhirnya, orang-orang di provinsi Gyeongsang menuduh gubernur mereka Kim Su atas kerja paksa yang berlebihan dan menyalahkannya sebagai penghasut perang. Beberapa bulan kemudian Gubernur Kim Su di turunkan dari jabatannya oleh inspektur pemerintah.

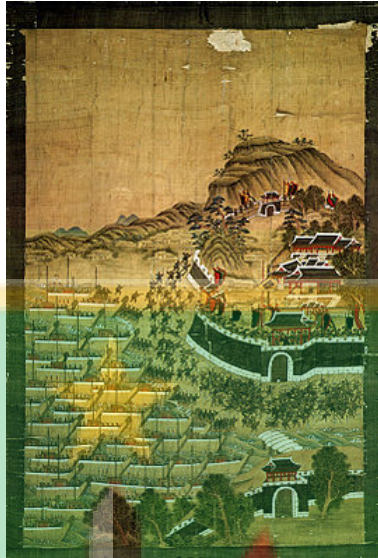
Namun segala persiapan yang dilakukan ini sudah terlambat untuk dipersiapkan. Jepang yang telah mengalami masa perang yang lama sampai penyatuannya, Dinasti Joseon Korea tidak terlibat dalam perang besar selama 200 tahun terakhir sejak didirikan dan kekuatan militer negaranya secara bertahap melemah. Sistem pertahanan Joseon awal mengatur penyusunan setiap orang awam antara usia 16 hingga 60 tahun, namun karena kedamaian yang bertahan lama, banyak prajurit dikerahkan ke lokasi konstruksi seperti memperbaiki kastil atau jalan paving, alih-alih medan perang. Kebangkitan akademis Joseon pada periode awal Raja Seonjo mengalihkan perhatian orang dari seni bela diri ke seni sastra yang akhirnya menyebabkan melemahnya kekuatan pertahanan negara. Orang-orang mulai membenci seni bela diri dan beralih membaca banyak buku. Raja Seonjo yang khawatir tentang kebiasaan ini berkata “Di Provinsi Gyeongsang, ada kebiasaan aneh. Jika seorang anak mulai mempelajari seribu karakter klasik dan membahas tentang isinya, orang tua akan memberikan pertimbangan khusus kepadanya, tetapi ketika anak berlatih memanah dengan busur dan anak panah, maka anak itu akan diperlakukan dengan pantas.” Mengingat semua faktor bermasalah ini telah berlangsung cukup lama sejak awal era Raja Seonjo, persiapan perang hanyalah langkah sementara. (Lee, 2014:47-49)

2.3 Pertempuran Hansan

Pada pagi hari 13 April 1592, Toyotomi Hideyoshi meluncurkan invasi ke Korea. Toyotomi Hideyoshi membagi total 158,700 tentara menjadi sembilan divisi.

Sekitar pukul 5 sore, divisi Jepang pertama Konishi Yukinaga tiba di Busan, yang terletak di ujung tenggara Joseon. Laksamana Joseon, Pak Hong, yang bertugas menjaga pantai Busan, sama sekali tidak mengetahui invasi Jepang. Ketika Pak Hong melihat bahwa pasukan Konishi Yukinaga tiba, dia menghentikan kapal perangnya sendiri dan mundur untuk mengumpulkan tentara. Keesokan harinya, Konishi Yukinaga menyerang kastil Busanjin dengan 18.700 pasukannya pada pukul 5 pagi. Di pihak Joseon, Laksamana Jeong Bal memerintah pasukan dengan seribu tentara, tetapi jumlah mereka lebih sedikit daripada Jepang. Akhirnya, Jeong Bal ditembak mati dan pertahanan Joseon dirobokkan. Jepang melonjak ke kastil dan membantai semua orang. Hari berikutnya, Konishi maju ke utara untuk menyerang benteng Dongnae. Komandan Korea, Song Sanghyun, mendesak tentaranya untuk berperang, tetapi benteng itu runtuh dalam waktu setengah hari setelah serangan Jepang dimulai. Sekitar 3.000 warga Korea terbunuh, termasuk Song Sanghyun, dan 500 lainnya ditangkap.





2.3 Kastil Busanjin

(Sumber : <https://en.wikipedia.org>)

Pada titik ini seluruh sistem pertahanan Joseon di wilayah tenggara telah dihancurkan. Sebagian besar tentara Joseon tersebar, yang membuat mereka tidak dapat melaporkan situasi ini kepada atasan mereka. Akibatnya, pemerintah Joseon mendapat laporan dari Pak Hong tentang keruntuhan Busan pada 17 April yang merupakan hari ke-empat setelah pertempuran. Sementara pemerintah Joseon sangat panik atas invasi mendadak ini, Jepang dengan cepat berbaris menuju ibukota Joseon, Hanyang. Seorang laksamana Joseon yang terkemuka, Sin Rip, mengajukan diri untuk menghentikan penjajah, menyatakan bahwa dia masih bisa menghancurkan Jepang di lingkungan yang tepat dengan sebuah kejutan.

Dengan ribuan pasukan berkuda, Laksamana Sin Rip berbaris pada titik transportasi utama di jalan menuju ibukota. Sin pertama kali dimaksudkan untuk menghadapi musuh di medan perang, di sebuah benteng yang kokoh dan mudah dijaga, tetapi Sin Rip berubah pikiran. Sebaliknya, Sin Rip berkemah disebuah dataran di barat Ch'ungju. Sin Rip mencoba untuk memikat Jepang yang sebagian besar terdiri dari prajurit-prajurit ke ladang-ladang yang luas dan menghancurkan mereka dengan pasukan berkuda yang mereka miliki. Jika Jepang hanya dipersenjatai dengan senjata tradisional seperti pedang atau tombak, rencana Sin Rip akan berhasil, tetapi pada tahun 1543, Jepang mulai memproduksi senjata api pertama bernama *Tanegashima*, dengan memperoleh teknologi utama dari para pedagang Portugis dan setahun kemudian Jepang pertama kali menggunakan pistol itu dalam pertempuran Pulau Yakushima. Selama perang melawan Korea, sekitar seperempat dari pasukan invasi 160.000 diantaranya adalah penembak.

Pemerintah Joseon sebenarnya sudah tahu tentang senjata api Jepang, karena utusan Jepang yang bernama So Yoshitoshi, meletakkan tiga senapan di kaki Raja Seonjo sebagai penghormatan tiga tahun sebelum perang, tetapi pemerintah Joseon tidak pernah memberikan pandangan lebih dekat pada senapan itu. Akibatnya, Joseon tidak memiliki penembak di seluruh pasukan mereka. Laksamana Sin Rip juga tidak tahu tentang tingkat fatalitas tinggi dari senjata api itu. Sebelum keberangkatannya, Laksamana Sin Rip membahas kekuatan tentara Jepang dengan pejabat Joseon Yu Songnyong yang memperingatkannya tentang kekuatan penembak senapan Jepang,

tetapi Laksamana Sin Rip menjawab, "Bahkan jika orang Jepang memiliki senapan, bagaimana mereka bisa mencetak gol setiap kali mereka menembak?"

Pada tanggal 28 April 1592, pasukan berkuda Sin Rip menghadapi pasukan Jepang di lapangan. Komandan Jepang Konishi, yang telah menaklukkan Busan dan Dongnae sebelumnya, membagi pasukan dengan tiga cara: kiri, kanan, dan tengah. Saat itu Laksamana Sin Rip hanya memperhatikan kekuatan pusat dari taktik perang komandan Jepang Konishi, Laksamana Sin Rip mengabaikan kekuatan total tentara Jepang dan memajukan pasukan berkuda. Pasukan Joseon berusaha untuk mengepung musuh, tetapi ketika mereka mendekat ke tengah, para penembak Jepang di sisi kiri dan kanan muncul dan mulai menembak. Serangan Jepang begitu sengit sehingga Yu Songnyong menggambarkan bahwa suara senapan memekakkan telinga dan langit dipenuhi asap. Pasukan Joseon mundur pada awalnya, dan kemudian melancarkan serangan kedua mereka, tetapi sekali lagi, pasukan Jepang berhasil mengusir mereka dengan senapan. Lokasi itu juga menjadi penghalang bagi tentara Joseon. Perkemahan mereka dikelilingi oleh sawah di sebelah kiri dan ditutupi dengan tanaman air di sebelah kanan, hal itulah yang membuat tidak nyaman bagi para tentara kuda untuk bergerak bebas. Merasa putus asa, Laksamana Sin Rip melakukan bunuh diri dengan cara melemparkan dirinya ke sungai terdekat dan sekitar delapan ribu warga Joseon terbunuh. Setelah kekalahan Laksamana Sin Rip, Raja Sonjo melarikan diri ke utara dan tiba di Pyongyang pada 7 Mei. Empat hari

kemudian, pasukan Jepang Konishi memasuki ibukota tanpa pertumpahan darah.(Lee, 2014: 50-51)

Sementara pertempuran darat dimenangkan oleh Jepang, maka tidak dengan pertempuran di laut. Laksamana Yi Sunshin yang telah menyiapkan kapal-kapal baru dan melatih para krunya bergerak di sekitar semenanjung untuk meringankan armada yang hancur dari Laksamana Won Gyun di pantai tenggara Joseon. Laksamana Won Gyun tidak menyukai bantuan dari laksamana Yi Sunshin, sehingga saat masih berada dimedan perang pun, Laksamana Won Gyun berencana untuk menghancurkan Yi Sunshin. Laksamana Yi Sunshin yang tidak tahu rencana jahat Laksamana Won Kyun terlalu fokus pada musuh asing yang menghancurkan mereka dalam serangkaian pertempuran laut mengalami luka di bagian kakinya yang sengaja Laksama Yi Sunshin sembunyikan dari orang-orangnya.

Pasukan Jepang yang dikirim oleh Toyotomi Hideyoshi terdiri atas 3 armada dengan 10.000 anak buah, berbanding terbalik dari jumlah pasukan Yi Sunshin. Laksamana Yi Sunshin menyusun taktik untuk mengumpan pasukan Jepang agar berperang di perairan Pulau Hansan yang berada jauh dari daratan utama sehingga pasukan Yi Sunshin dapat dengan leluasa melakukan penyerangan dan memperkecil kemungkinan musuh untuk melarikan diri. Dalam pertempuran Hansan, Laksamana Yi Sunshin dibantu oleh Laksamana Yi Ok-ki dan Won Gyun.

Laksamana Yi Sunshin memerintahkan sebagian besar kapal perang untuk tetap berada di Hansan dan mengirim 6 buah *Panokseon* (kapal perang beratap) menuju Selat Kyonnaeryang. Kemudian *Panokseon* bergerak menuju tempat sebelumnya di Hansan seolah-olah akan menyerah dan menarik perhatian pasukan Jepang supaya mengejar. Saat semua kapal Jepang telah berada di laut lepas, Laksamana Yi Sunshin memerintahkan pasukannya membentuk *hagikjin* atau formasi sayap bangau untuk menyerang kapal utama musuh. Secara cepat, kapal mereka berbalik arah dan berhadapan dengan kapal Jepang. Mereka bergerak mengelilingi kapal utama dalam posisi setengah lingkaran guna menjebak pasukan laut Jepang dengan sedikit ruang gerak dan langsung menghantam dengan meriam dan panah api. Sebanyak 47 buah kapal musuh ditenggelamkan dan 12 lainnya ditawan. Menyisakan 14 dari jumlah keseluruhan 73 kapal dan 1000 dari 10.000 awak kapal. (Ratna, 2013: 55-56)

2.3.1 Kenaikan Pangkat

Secara strategis, pertempuran Hansan setara dengan keberhasilan angkatan laut Yunani melawan Persia di Salamis. Di Hansan, seperti juga di Salamis, gelombang invasi terhenti, dalam hal ini karena kemenangan oleh pasukan angkatan laut Yi Sunshin menghancurkan jalur pasokan penyerbu yang penting bagi operasi Jepang di Joseon dan Tiongkok. Pasukan mereka dihancurkan oleh perlawanan Korea yang sengit. Lebih dari sepertiga dari pasukan invasi tewas dalam pertempuran di tahun pertama perang. Masyarakat Joseon juga menderita, dampak perang yang

terlihat oleh Laksamana Yi Sunshin di dekat pelabuhan angkatan lautnya. Kemudian Yi Sunshin mencarikan tempat tinggal musim dingin untuk 200 pengungsi perang, Yi Sunshin berkata bahwa meskipun masyarakat Joseon dapat kembali ke rumah mereka setelah peperangan dipulihkan, tidak ada yang tahan melihat mereka mati kelaparan.

(Gilbert, 2017:33)

Angkatan laut yang di pimpin oleh Toyotomi Hideyoshi merasa bahwa angkatan laut Joseon saat ini adalah penguasa laut, karena angkatan lautnya tidak dibiarkan berharap dengan aman memasok pasukan mereka di Semenanjung Joseon yang pada intinya berarti invasi mereka ke Tiongkok pasti gagal. Seandainya Hideyoshi mampu menyapu bersih armada laut Joseon yang dipimpin oleh Laksamana Yi Sunshin pada tahap awal perang Imjin ini, Toyotomi Hideyoshi mungkin bisa menaklukkan Tiongkok dan bahkan pindah ke Asia Tenggara, Filipina dan India, dalam bayangan awal rencana perang Jepang. (Cummins, 2008: 237)

Sementara negosiasi damai antara kedua pasukan asing sedang berlangsung dan pasukan utama Jepang secara diam-diam menarik diri, Yi Sunshin membangun kembali sistem militernya. Pada tahun 1594, Yi Sunshin mendirikan *Hullyon Togam* atau kantor pelatihan, di mana unit *Samsu* atau secara harfiah berarti tiga tangan, yaitu petugas pemadam kebakaran, pemanah dan penembak diorganisasikan dan dilatih. Pada tahun ini juga Laksamana Yi Sunshin dinaikkan jabatannya menjadi komandan tertinggi angkatan laut dari tiga provinsi yaitu, Kyongsang, Jeolla, dan Chungong. Selama masa ini, Jepang juga secara substansial meningkatkan angkatan

laut mereka dengan membangun kapal perang yang lebih berguna yang dilengkapi dengan senjata api dan hampir sebagian lapis baja dan mereka siap untuk invasi kedua beberapa bulan setelah pembicaraan damai berakhir.

Sekitar 140.000 pasukan di bawah kepemimpinan Kato Konishi dan nama-nama terkenal lainnya, mendarat di Busan pada awal 1597, mereka menyebar ke benteng di sepanjang pesisir menuju utara. Peringatan Jepang yang tidak biasa ini tampaknya bukan berasal dari perintah Toyotomi Hideyoshi tetapi dari komandan lapangannya yang takut akan angkatan laut Joseon yang di pimpin oleh Laksamana Yi Sunshin. Pasukan angkatan laut Joseon yang saat ini lebih siap dan bala bantuan Cina yang lebih cepat merespon, pada bulan Juni mengambil posisi mereka di kota-kota strategis di selatan untuk bertemu dengan pasukan Jepang. (Joe, 1972:167-168)

2.3.1 Penurunan Jabatan

Pada Desember 1596, Toyotomi Hideyoshi kembali memperbaharui rencana penyerbuan ke Korea setelah sebelumnya tidak menemui titik temu dalam negosiasi dengan Dinasti Ming. Sementara itu, Laksamana Yi Sunshin sedang menghadapi persoalan fitnah yang di tuduhkan oleh Jenderal Won Gyun dan seorang mata-mata Jepang bernama Yoshira. Won Gyun merasa iri dengan Yi Sunshin karena mendapat kedudukan lebih tinggi darinya mulai mengabaikan perintah dari Yi Sunshin dan memberikan laporan palsu kepada Raja Seonjo tentang keadaan Angkatan Laut dan hasil peperangan, sehingga timbul spekulasi di dalam istana.

Pihak Jepang yang juga menyadari keberadaan Yi Sunshin sebagai sebuah ancaman bagi mereka, Konishi Yukinaga dan So Yoshitoshi mengirimkan penerjemah mereka yang bernama Yoshira untuk masuk ke dalam sebuah pangkalan militer yang dipimpin oleh Jenderal Kim Eungsu dan menawarkan jasa sebagai mata-mata untuk membocorkan informasi penting bagi Joseon. Penerjemah yang menyamar sebagai mata-mata itu melaporkan bahwa kedatangan Jenderal Kato Kiyomasa dari Jepang sudah tidak lama lagi dan meminta agar Laksamana Yi Sunshin yang menghadapi armada Jepang itu. (Lewis. 2015:130)

Jenderal Kim kemudian percaya dengan apa yang disampaikan Yoshira dan memohon kepada Raja Seonjo untuk mengirimkan Laksamana Yi Sunshin menghadapi musuh dan kemudian Raja Seonjo mengabulkan permohonan Jenderal Kim. Laksamana Yi Sunshin mengetahui medan perang yang dihadapinya berbahaya dan sangat besar kemungkinan untuk menderita kekalahan menolak perintah Raja Seonjo. Raja Seonjo marah dan menganggap Laksamana Yi Sunshin sebagai laksamana yang sombong lalu memenjarakan Yi Sunshin dan menyiksanya. Raja Seonjo menginginkan Yi Sunshin dihukum mati, tetapi para pendukung Yi Sunshin di istana memohon untuk membebaskan Yi Sunshin dengan alasan sangat besar jasanya bagi negara. Akhirnya, Yi Sunshin dilepaskan dari hukuman mati dan diturunkan jabatannya dari Tongjesa menjadi prajurit bawahan yang diderita Yi Sunshin untuk kedua kalinya dalam hidup.

Won Gyun yang merasa menang telah memfitnah Yi Sunshin akhirnya naik pangkat menjadi Tongjesa menggantikan Yi Sunshin. Laksamana Won Gyun praktis menggantikan peran Yi Sunshin dalam mengendalikan masalah kelautan, tetapi tidak mempunyai kecakapan dalam hal ini dan bersikap acuh. Sementara itu, mata-mata Jepang, Yoshira masih saja menghasut Jenderal Kim untuk mengirimkan pasukan menghadapi armada Jepang yang ia kabarkan sudah tiba di Joseon.

Perintah pun diberikan dan Won Gyun mulai mengerahkan kapal perang. Hasilnya sangat buruk karena Won Gyun tidak bisa mengendalikan jalannya kapal sehingga kalah dari armada Jepang. Won Gyun yang panik akhirnya melarikan diri ke darat, akan tetapi akhirnya di bunuh oleh tentara Jepang yang sudah menunggunya. Kekalahan ini adalah kehancuran armada laut satu-satunya dalam pertempuran laut Perang Tujuh Tahun. Dari 124 kapal perang yang di kerahkan, hanya 12 kapal yang selamat di bawah kendali Komandan Baesul.

Sebagai seorang prajurit biasa yang rendah tanpa pangkat, Yi Sun-Shin melakukan perjalanan ke laut selatan untuk bergabung dengan angkatan laut Kwon Yul, Panglima Tertinggi. Dalam perjalanan ke sana, Yi Sun-Shin mengetahui bahwa ibunya telah meninggal diperahu layar menuju Ahsan. Ibunya yang saat itu berusia 83 tahun sangat gembira mendengar berita pembebasan puteranya dari penjara, memberanikan diri melakukan perjalanan melalui laut untuk bertemu dengan Yi Sunshin di kampung halaman mereka di Ahsan; tetapi, sayangnya karena ibu Yi Sunshin tidak dapat menahan kerasnya perjalanan akhirnya meninggal dalam

perjalanan. Setelah mengetahui kematian ibunya, Yi Sun-Shin jatuh ke dalam kesedihan yang mendalam.

2.4 Pertempuran Myeongnyang

Raja Seonjo menyesali keputusannya saat mendengar kekalahan Won Gyun dan kembali mengangkat Yi Sunshin menjadi Tongjesa. Yi Sunshin yang tengah bersedih karena baru mengalami musibah dan sudah mendapat perlakuan buruk dari istana, tetap menerima penugasan itu dengan siap. Yi Sunshin melakukan perjalanan ke Provinsi Jeolla untuk mengumpulkan kapal, pengungsi dan senjata yang tersisa sebelum menghadapi musuh di pertempuran Myeongnyang.

Raja Seonjo yang mengetahui kesulitan Laksamana Yi Sunshin hanya mendapatkan 13 kapal terisa. Raja Seonjo menyarankan Laksamana Yi Sunshin untuk berhenti berperang di laut dan bergabung dengan Angkatan Darat. Laksamana Yi Sunshin yang tetap pada pendiriannya menyakinkan bahwa ia memiliki alasan kuat untuk melindungi perairan di kawasan Jeolla dan Chungcheong guna mencegah penerobosan Jepang dari jalur laut ke ibukota.

Dalam kendali Laksamana Yi Sunshin, seluruh pasukan dibawa bergerak ke selat Myeongnyang lantaran kondisi yang terjepit dengan jumlah pasukan musuh yang lebih banyak. Myeongnyang adalah selat yang harus dilewati musuh untuk mencapai ibukota dan memiliki arus paling deras di Semenanjung Korea. Kecepatan arus mencapai 18 km/jam karena aliran dari laut lepas terdorong kedalam selat yang

sempit. Laksamana Yi Sunshin memasang jebakan bawah air berupa kawat besi yang dapat di putar menggunakan *kapstan*, sejenis roda yang digunakan di kapal. Trik ini dibuat untuk menggoyahkan dan membuat kapal Jepang saling bertabrakan pada saat arus deras terjadi. Kapal Joseon memiliki dasar berbentuk datar dan dangkal, sedangkan kapal Jepang berdasar tajam dan dalam yang akan mudah tersangkut jebakan yang di pasang di bawah air.

Ketika armada Jepang tiba dengan 330 kapal pada 16 September 1597, Laksamana Yi Sunshin dengan 13 kapalnya membuat formasi *Iljajin*, atau formasi satu garis. *Iljajin* adalah salah satu bentuk formasi yang paling sederhana, terdiri atas sekelompok kapal yang berbaris satu-satu dengan haluan menghadap ke arah musuh. Armada Yi Sunshin tetap saja tidak bisa dengan bebas melakukan gerakan yang lebih bervariasi karena jumlah musuh yang terlalu banyak. Berkat sempitnya selat Myeongnyang, armada Jepang yang masuk hanya 130 kapal dan dalam waktu yang singkat sudah mengelilingi pasukan Yi Sunshin. Para kapten kapal dan Laksamana Yi Sunshin menyerang ke arah musuh sendirian dengan menembakkan panah dan meriam. Pada saat pertempuran di dekat kapal Laksamana Yi Sunshin terlihat mayat mengapung yang tak lain adalah Matashi Kurushima, Jenderal dari pasukan Jepang. Mayat itu kemudian ditarik dan diperlihatkan ke arah musuh dari haluan dan mengakibatkan kegemparan di pihak musuh.

Pada saat itu kondisi arus yang mulai deras karena mengalami pergantian arah setiap 4 jam sekali menguntungkan pihak Yi Sunshin. Kekuatan aliran air mulai

menggoyahkan kapal-kapal Jepang dan merusak posisi mereka. Pasukan Yi Sunshin dengan segera mengencangkan kawat besi di bawah air dengan memutar kapstan yang menyebabkan lambung kapal Angkatan Laut Jepang mulai tersangkut dan saling bertabrakan. Kondisi ini dimanfaatkan oleh pasukan Yi Sunshin dengan terus menggempur armada Jepang. Dari 130 kapal Jepang yang masuk ke selat Myeongnyang, 31 tenggelam dan 90 rusak parah dan tak satu pun kapal pihak Yi Sunshin kalah dalam pertempuran itu.

Pertempuran Myeongnyang merupakan invasi kedua yang dilakukan oleh Jepang pada tahun 1597 berkat kekuatan pasukan Laksamana Yi Sunshin di laut dengan bantuan dari Angkatan Laut Ming, Tiongkok yang di pimpin oleh Chen Lien. Dalam pertempuran tahap awal, armada Jepang dapat dipukul mundur setelah 50 kapalnya di hancurkan sehingga mereka melarikan diri ke *Kwaneumpon*, tetapi telah dijebak pada setiap sisi, Jepang berbalik melawan dan mereka mengincar kapal utama yang di kemudikan Laksamana Yi Sunshin meskipun berkali-kali dalam bahaya karena hampir terkurung.

Pada tahun 1598 ketika pertempuran Noryang berlangsung Yi Sunshin yang pada saat itu sedang meneriakkan perintah untuk maju, tertembus peluru dari arah kapal musuh dan terluka parah. Yi Sunshin meminta anak buahnya menutupi tubuhnya dengan perisai dan merahasiakan kematiannya dari pasukan lain agar tidak menurunkan mental prajurit lain yang sedang berperang. Laksamana Yi Sunshin menghembuskan napas terakhir disaksikan oleh putra sulungnya, Heo dan

keponakannya Wan. Dalam keadaan berduka, mereka tetap meneruskan pertempuran dan pada akhirnya pertempuran Noryang dimenangkan oleh pasukan Yi Sunshin yang ditandai dengan hancurnya 450 kapal Jepang dan sisanya kabur. (Rengganis, 2008: 59)

2.5 Perjalanan Hidup Yi Sunshin

Kehidupan dan pencapaian Laksamana Yi Sunshin terjadi di tengah-tengah kesedihan dan kesulitan yang terus-menerus. Pada saat itu negaranya dalam keadaan krisis dan orang-orang menderita. Dari luar, Yi Sunshin harus menghadapi Jepang sementara dari dalam, Yi Sunshin harus menghadapi fitnah, cemburu dan hukuman Raja Seonjo. Bagian tersulit dalam hidupnya adalah bertarung dengan rasa putus asa dimana nasib dari bangsanya merupakan tanggung jawab yang berat, terlepas dari hampir tidak adanya dukungan material dan penguatan dari pemerintah pusat atau daerah.

Satu hal yang dapat diterima Yi Sunshin dari pemerintah adalah posisi *Tongjesa* (Panglima Tertinggi Angkatan Laut) yang dengan segera membuatnya menjadi target antagonisme dan intrik politik, kemudian menjadi penyebabnya penurunan pangkat dan hukuman penjara. Pada 1593, angkatan laut Joseon menderita kelaparan serius di kamp mereka di Hansando. Sekitar 600 pelaut (yaitu, sekitar 10% dari total tenaga kerja) meninggal karena kelaparan, sementara sisanya mengalami malnutrisi dan

penyakit serius. Hal itu menjadi tugas berat bagi Laksamana Yi Sunshin untuk mengumpulkan cukup banyak pria pejuang untuknya.

Pekerjaan Laksamana Yi Sunshin tidak terbatas pada memerintah anak buah dalam pertempuran, Laksamana Yi Sunshin juga bertanggung jawab atas ketentuan, persediaan militer, distribusi, perekrutan, merawat anak buahnya yang terluka, membuat kapal, pembuatan meriam dan amunisi, pertanian, dan produksi garam sebagai sumber penggalangan uang. Singkatnya, Laksamana Yi Sunshin memiliki aspek peperangan oleh dan untuk dirinya sendiri.

Kemalangan politik Yi Sunshin terjadi pada hari-hari sebelum pengangkatannya di Angkatan Laut Joseon ketika Yi Sunshin bertugas sebagai seorang perwira junior. Kariernya yang menjanjikan tiba-tiba jatuh ketika Yi Sunshin menjadi korban perebutan kekuasaan antara pihak-pihak yang bertikai di kerajaan Joseon. Yi Sun-sin adalah seorang pria yang memiliki prinsip-prinsip teguh dan kesetiaan untuk negaranya. Ketika Yi Sunshin di bawa ke pengadilan untuk diadili Yi Sunshin didakwa :

- (1) Terpedaya dan dengan demikian menahan tahta dan istananya.
- (2) Mengkhianati negaranya dengan menolak perintah Raja untuk memukul musuh mundur.
- (3) Mengambil hak atas pencapaian orang lain dan memfitnah orang yang tidak bersalah: dengan demikian menunjukkan sikap tanpa pamrih dan kurang ajar.

Tuduhan-tuduhan serius ini adalah buah dari hubungan buruk Yi Sunshin dan Won Gyun yang telah dimulai segera setelah pecahnya perang dan juga hasil dari upaya agen ganda Jepang Yoshira yang bekerja untuk menyingkirkan Yi Sunshin untuk mempermudah tentara Jepang masuk ke Joseon. Sepanjang karirnya, Yi Sunshin bertempur dengan kematian atas nama negara dan bangsanya. Dalam pertempuran terakhir, Yi Sunshin akhirnya menyerahkan hidupnya. (Projeck: 2008,41-42)



BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan Dalam Bahasa Indonesia

Laksamana Yi Sunshin adalah pahlawan dalam sejarah perang tujuh tahun atau perang Imjin. Yi Sunshin memiliki minat besar terhadap bidang militer yang tidak biasa bagi kaum aristokrat yang pada umumnya menghindari kewajiban ini karena dianggap sebagai pekerjaan yang rendah. Kehidupan militernya membawa Yi Sunshin pada berbagai macam peristiwa yang membuatnya berulang kali mendapat banyak masalah karena memiliki sifat yang dikenal teguh dan tidak kenal kompromi dalam menjalani prinsip-prinsipnya.

Banyak pejabat kerajaan yang tidak menyukai Yi Sunshin dan mereka memanfaatkan hal itu untuk memfitnah Yi Sunshin, sehingga Yi Sunshin diturunkan jabatannya menjadi prajurit bawahan sebanyak dua kali dalam hidupnya. Walau begitu, Yi Sunshin yang memiliki sifat pantang menyerah tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang Laksamana Angkatan Laut Joseon setelah kembali menjabat sebagai Samsu Tongjesa atau secara harfiah berarti “Laksamana Angkatan Laut dari Tiga Provinsi” hingga kematian menjemputnya pada pertempuran Noryang.

3.2 Kesimpulan Dalam Bahasa Korea

이순신 장군은 7 년 동안 전쟁이나 임진왜란의 역사에서 영웅이다. 이순신은 군대에 큰 관심을 가지고 있었다. 군대라는 직업을 거의 피하는 귀족들이 특권순을 누리지 못했기 때문에 특이한 일이었다. 그의 군대 생활은 이순신에게 여러 가지 사건을 일으켰다. 그는 여러 가지 문제를 반복적으로 일으켰다. 왜냐하면 그는 그의 원칙을 수행함에 있어 확고하고 타협하지 않는 성격을 가졌기 때문이다.

많은 왕 관리들은 이순신을 싫어했고 이순신을 비난하기 위해서 이순신을 평생 두 번이나 종속 병사가 되도록 강등했다. 그럼에도 불구하고 성실하지 못한 이순신은 조선 해군 제독으로 임무를 수행 한 후 삼수 통제 사로, 또는 하 피아는 "3 개 군의 해군 제독"을 뜻하며 노량 전투에서 사망 할 때까지 계속했다.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Cummins, Joseph. 2018. *The War Chronicles From Chariots to Flintlocks*. USA : Pair Winds Pres.

J.Joe, Wanne. 1972. *Traditional Korea A Cultural History*. Seoul : Chung'ang University Press.

Korean Spirit and Culture Promotion Project. 2008. *Admiral Yi Sunshin: A brief overview of his life and achievement*. Diamond Sutra Recitation Group

Lee Kyeong-Bok. 2014. *Beyond Yi Sun-shin and The Ming : The Performance of The Korean Army During the First Japanese Invasion of Korea, 1592-1596*. CreateSpace Independent Publishing Platform.

Lewis, James B. 2015. *The East Asian War 1592-1598: International Relations, Violence and Memory*. Routledge Publisher

Rengganis, Ratna. 2013. *Sosok Dibalik Perang*. Jakarta : Raih Asa Sukses.

Turnbull, Stephen. 2010. *Toyotomi Hideyoshi*. New York : Osprey Publishing.

Sumber Jurnal

Gilbert, Marc Jason. 2007. *Admiral Yi Sun-shin, the Turtle Ships and Korean Culture in Early Modern World History*. Asia in World History: 1450-1770, Vol.12, No 1, h. 29-35.

Sumber Daring

<https://www.thoughtco.com/admiral-yi-sun-shin-3896551>, (diakses tanggal 8 Juli 2019)

<https://kbbi.web.id/aristokrat>(diakses tanggal 20 Juli 2019)

<http://www.yisunsinworld.com/beginners/?category1=EN&mod=document&pageid=1&uid=130>(diakses tanggal 20 Juli 2019)

<http://www.yisunsinworld.com/beginners/?category1=EN&mod=document&pageid=1&uid=135>(diakses tanggal 8 Juli 2019)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yeyen Septiasari
NIM : 153450200550015
Tempat/ Tgl Lahir : Indramayu, 28 September 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kp. Kelapa Dua Rt.002 Rw.007
Kel. Padurenan Kec. Mustika Jaya, Bekasi
No. Telepon : +628119321004
E-mail : yeyenseptyasari@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal:

2003-2009 : SD Negeri Gabuskulon V
2009-2012 : SMP Negeri 1 Gabuswetan
2012-2015 : SMK Negeri 1 Gabuswetan
2015-2019 : Jurusan Bahasa Korea, Akademi Bahasa Asing
Nasional, Universitas Nasional, Jakarta Selatan

